

Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern

Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas
Universitas Muhammadiyah Surakarta
g100221079@student.ums.ac.id

Ahmad Nurrohim
Universitas Muhammadiyah Surakarta
an122@ums.ac.id

Asda Amatullah
Universitas Muhammadiyah Surakarta
g100220012@student.ums.ac.id

Fathimah Salma Az-Zahra
Universitas Muhammadiyah Surakarta
g100221084@student.ums.ac.id

Ammar Muhammad Jundy
Universitas Muhammadiyah Surakarta
g100229065@student.ums.ac.id

Tiffani Lovely
Universitas Muhammadiyah Surakarta
g100220063@student.ums.ac.id

Muhammad Syahidul Haqq
Universitas Muhammadiyah Surakarta
g100220057@student.ums.ac.id

Abstrak

Komunikasi dalam kehidupan manusia merupakan aspek yang fundamental dalam bersosial. Konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berkomunikasi efektif saja, melainkan juga etika komunikasi. Al-Qur'an menekankan pentingnya komunikasi yang beradab, jujur, dan konstruktif dalam membangun hubungan antar manusia dan menjaga keharmonisan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis prinsip-prinsip etika komunikasi dalam perspektif al-Qur'an dan menemukan relevansinya dengan zaman modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) serta teknik analisis data berupa deskriptif-analitis. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat 18 ayat dalam al-Qur'an yang mengkaji tentang pentingnya komunikasi yang efektif, jujur, dan beretika. Konsep-konsep seperti *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), dan *qaulan kariman* (perkataan

yang mulia) menggambarkan standar komunikasi yang dianjurkan dalam Islam. Etika dalam berkomunikasi ini mengandung relevansi di zaman modern, di mana untuk membangun komunikasi yang efektif, diperlukan sifat saling menghargai di antara komunikator dan komunikan, baik dalam dunia *online* maupun *offline*. Hal ini mengindikasikan pentingnya pengejawantahan etika berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari seperti menjaga ucapannya, sopan santun, efektif dan efisien, serta saling menghargai satu sama lain.

Kata Kunci: *Etika, Komunikasi, al-Qur'an, Zaman Modern*

Abstract

Communication in human life is a fundamental aspect of socializing. The concept of communication is not only related to the issue of how to communicate effectively, but also communication ethics. The Qur'an emphasizes the importance of civilized, honest, and constructive communication in building human relations and maintaining social harmony. This research aims to explore and analyze the principles of communication ethics in the Qur'anic perspective and find its relevance to modern times. This research uses a qualitative method with a type of *library research* and data analysis techniques in the form of descriptive-analytical. Thus, this research produces findings that there are 18 verses in the Qur'an that examine the importance of effective, honest, and ethical communication. Concepts such as *qaulan sadida* (right speech), *qaulan ma'rufa* (good speech), and *qaulan karima* (noble speech) describe the standard of communication recommended in Islam. These ethics in communication have relevance in modern times, where to build effective communication, mutual respect is needed between communicators and communicants, both in the online and offline world. This indicates the importance of embodying communication ethics in everyday life such as keeping one's speech, being polite, effective and efficient, and respecting each other.

Keywords: *Ethics, Communication, al-Qur'an, Modern Age*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.¹ Dalam era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, etika dalam berkomunikasi menjadi semakin penting untuk diperhatikan. Islam, sebagai agama yang komprehensif, memberikan pedoman etis dalam berbagai aspek kehidupan termasuk komunikasi. Al-Qur'an yang menjadi sumber utama ajaran umat agama Islam, menyajikan prinsip-prinsip etika komunikasi secara relevan dan aplikatif sepanjang masa.² Al-Qur'an menekankan pentingnya komunikasi yang beradab, jujur, dan konstruktif dalam membangun hubungan antar manusia dan menjaga keharmonisan sosial.³

¹ Alfaro Mohammad Recoba and Nur Maghfirah Aesthetika, "Kebohongan Antarpribadi Di Era Self-Media," *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 14, no. 2 (2022): 215–35.

² Putri Kurniawati, "الابتزاز الإلكتروني.. جرائم تتغذى على طفرة «التواصل»," *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01 (2017): 1–7, <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.24258/jba.v8i1.85>, h. 227.

³ Riska Amelia, Agus Riyadi, and Ali Murtadho, "Da'wah in the Digital Era : Analysis of Husain Basyaiban's Da'wah Message in TikTok Content," *Islamic Communication Journal* 9, no. 1 (2024): 35–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.1.18930> Da'wah., h. 42.

Etika komunikasi dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya mencakup aspek verbal, tetapi juga non-verbal. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya berkata jujur (*qaulan sadidan*) perkataan yang baik (*qaulan ma'rufa*), lemah lembut (*qaulan layyina*) dan perkataan yang berbobot (*qaulan tsaqila*) dalam berkomunikasi. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan harmonisasi sosial dan menghindari konflik yang dapat timbul akibat komunikasi yang tidak etis.⁴ Bagi seorang Muslim, kehidupan yang dijalani haruslah berbeda dengan selain Muslim. Kehidupan yang dilalui harus berdasarkan pedoman hidup, yakni al-Qur'an dan sunnah. Dalam komunikasi, kaum Muslim tentunya memiliki fungsi yang berbeda. Bukan hanya sekedar menyampaikan informasi dalam bersosial, namun juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kebaikan serta ajaran Islam sesuai kesanggupan masing-masing.⁵

Studi tentang etika komunikasi dalam perspektif al-Qur'an menjadi semakin relevan di tengah fenomena penyebaran informasi yang masif dan cepat melalui berbagai platform media sosial. Tantangan seperti penyebaran berita palsu (hoax), ujaran kebencian, dan *cyberbullying* menunjukkan urgensi penerapan etika komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis prinsip-prinsip etika komunikasi yang terkandung di dalam al-Qur'an dan relevansinya dalam konteks komunikasi di zaman modern. Pemahaman yang mendalam tentang etika komunikasi Qur'ani diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan Islam dalam bidang komunikasi.⁶

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Naila Syarifah yang menulis tentang etika komunikasi dalam Islam dan implikasinya bagi komunikasi modern,⁷ Abad Badruzaman menulis tentang etika komunikasi dengan mengkaji term *qaul* dalam al-Qur'an,⁸ Nova Anggraini, menulis tentang etika komunikasi bagi pengguna media sosial menurut al-Qur'an,⁹ dan didukung dengan penelitian-penelitian lainnya seperti Muhammad Nurul Fadillah, yang menulis tentang nilai-nilai etika komunikasi menurut al-Qur'an dan

⁴ Muhammad Khoiruddin, "Etika Komunikasi Dalam Al- Quran Dan Hadis," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 115–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.303.>, h. 117.

⁵ Ali Nurdin, "Akar Komunikasi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Komunikasi* 2, no. 1 (2014).

⁶ Nurrohm Ahmad and An-Najmi Fikri R, "Makna Kafir Dalam Tafsir Muhammadiyah: Studi Analisis Komparatif," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (2021): 159–68, h. 160.

⁷ Veri Setiawan and Zaky Rahman Prasidya, "Pola Komunikasi Dakwah Kelompok Dalam Group Regional Kemunitas 'Ruang Edit,'" *Jurnal Of Islamic Communication* 6, no. 2 (2023)., h. 62.

⁸ Abad Badruzaman, "Etika berkomunikasi: Kajian tematik term *qaul* dalam Al-Qur'an", *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014).

⁹ Nova Anggraini, "Etika Komunikasi Bagi Pengguna Media Sosial Menurut Al-Qur'an", *Journal of Comprehensive Islamic Studies* 3, no. 1 (2024).

menjaga komunikasi antar manusia,¹⁰ Diniyyatul Qoyyimah,¹¹ Ulvah Nur'aeni,¹² dan masih banyak lagi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya berasal dari bahan tertulis seperti buku, artikel, makalah, dan lain-lain, yang semuanya berkaitan dengan al-Qur'an dan tema penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif. Data primer yang digunakan adalah ayat-ayat tentang etika komunikasi, sedangkan data sekunder berupa buku, artikel, makalah, dan lain sebagainya yang masih relevan dengan tema pembahasan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yakni data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati.¹³ Hasil deskripsi data secara menyeluruh ini selanjutnya dianalisis secara kritis dengan mengacu pada perkembangan zaman yang berkaitan dengan etika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an membahas komunikasi dengan term *al-bayan* dan *al-qaul*. Menurut al-Syaukani, terdapat pada karya tafsirnya yaitu *Fath al-Qadir*, kata *al-bayan* dan *al-qaul* ialah merupakan kemampuan untuk berkomunikasi. Kata *al-bayan* dan *al-qaul* keduanya merupakan kata kunci dalam al-Qur'an untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi.¹⁴ Hal ini seperti dijelaskan dalam QS. ar-Rahman [55]: 4 sebagai berikut:

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

¹⁰ Muhammad Nurul Fadillah, "Nilai-Nilai Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an Dan Menjaga Komunikasi Antar Manusia Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Cahaya Mandalika* 4, no. 3 (2023).

¹¹ Rofahiyatul Hayyiah Diniyyatul Qoyyimah, et al., "Etika Komunikasi Di Media Sosial Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Analitik Dalam Kitab Tafsir Kontemporer)", *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 2, no. 1 (2023).

¹² Ulvah Nur'aeni, "Kontekstualisasi Miskomunikasi dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Al-Qur'an Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI)", *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 7, no. 1 (2021).

¹³ D. W. Hoffman, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title," n.d., 209-41.

¹⁴ M N Fadillah, "Nilai-Nilai Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an dan Menjaga Komunikasi Antar Manusia Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Cahaya Mandalika* 5, no. 1 (2023): 53-54, <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v4i3.2141.>, h. 1342.

“Mengejarnya pandai berbicara.”

Penafsiran ayat ini banyak ditemukan berkenaan dengan kata *al-bayan*. Menurut Ibn ‘Asyur, kata *al-bayan* mencangkup isyarah-isyarah seperti kerlingan mata dan anggukan kepala. Dengannya, *al-bayan* merupakan karunia terbesar bagi manusia. Bukan hanya dikenali sebagai jati diri saja, melainkan menjadi pembeda antara makhluk-makhluk Allah yang lainnya.¹⁵

Al-Qur’an, sebagai kitab suci umat Islam, memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia. Kitab ini tidak hanya memuat pesan pesan Ilahiah, tetapi juga memberikan prinsip dan pedoman bagaimana manusia harus berkomunikasi satu sama lain begitu pula dengan Penciptanya.¹⁶ Pada berbagai ayatnya, al-Qur’an menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, jujur, dan beretika.¹⁷ Konsep-konsep seperti *qaulan sadida* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), dan *qaulan karima* (perkataan yang mulia) menggambarkan standar komunikasi yang dianjurkan dalam Islam.¹⁸ Al-Qur’an juga membahas berbagai aspek komunikasi,¹⁹ mulai dari komunikasi interpersonal hingga komunikasi massa, serta memberikan contoh-contoh dialog antara manusia dengan Allah, para nabi dengan umatnya, dan interaksi antar manusia. Al-Qur’an menekankan pentingnya etika dan adab dalam berkomunikasi untuk menjaga hubungan baik antar manusia dan menciptakan masyarakat yang harmonis.²⁰

Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam, memuat ajaran tentang keimanan dan ibadah, serta petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan manusia, seperti cara berkomunikasi yang efektif. Etika komunikasi yang digariskan dalam al-Qur’an menekankan pentingnya interaksi yang positif, santun, dan konstruktif antar sesama manusia. Al-Qur’an mengajarkan prinsip-prinsip dasar berkomunikasi yang mencakup kejujuran, kelembutan tutur kata, penghormatan terhadap lawan bicara, dan penyampaian pesan yang bermanfaat. Ayat-ayat al-Qur’an juga memberikan

¹⁵ Ismaya, et al., “Konsep Qaulan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tentang Komunikasi Qurani),” *Maktabatun* 1, no. 1 (2021): 26–40.

¹⁶ Yuyun Affandi, Azzah Luqinatul Husna, and Mohammed Saad Alhuwaymil, “Interpersonal Communication between Parents and Children from Hamka ‘s Perspective : A Thematic Study in the Tafsir Al- Azhar on Surah Luqman Verses 16-19,” *Islamic Communication Journal* 9, no. 1 (2024): 93–110, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.1.20982> Interpersonal., h. 99.

¹⁷ Sumarjo, “Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Inovasi* 8, no. 1 (2011): 113–24.

¹⁸ Rizki Briandana et al., “The Role of Film in Environmental Communication : An Audience Interpretation in Indonesia and Malaysia,” *Islamic Communication Journal* 9, no. 1 (2024): 1–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.1.21947> The., h. 12.

¹⁹ Ahmad Nurrohim, “Al-Tarjih Fi Al-Tafsir: Antara Makna Al-Qur’an Dan Tindakan Manusia,” *Hermeneutik* 12, no. 1 (2019): 93, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6385>., h. 94.

²⁰ A Asad, “Komunikasi Dalam Al-Qur’an Dan Kaitannya Dengan Pendidikan,” *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* IX, no. 1 (2020), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v9i1.746>., h. 8.

panduan tentang bagaimana berdialog dengan baik, menghindari fitnah dan gssip, serta menjaga lisan dari perkataan yang sia-sia atau menyakitkan.²¹ Dengan mengamalkan etika komunikasi yang berlandaskan al-Qur'an, umat Islam diharapkan dapat membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat dan menciptakan suasana yang mengedepankan perdamaian dan kesejahteraan bersama.²²

Etika Komunikasi dalam Islam

Etika merupakan ilmu yang membahas baik buruknya tingkah laku manusia dalam pemahaman pikiran manusia. Etika tidak lain hanyalah aturan tingkah laku, kebiasaan manusia dalam berhubungan satu sama lain, memastikan mana yang benar dan mana yang salah.²³ Unsur etika mencakup sifat kewajiban bertindak, prinsip dasar moral yang harus dijunjung tinggi, dan apa yang baik bagi manusia, termasuk komunikasi. Etika dalam berkomunikasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia dan menjadi pedoman dalam berkomunikasi dan berperilaku sehari-hari. Untuk menjalin komunikasi yang efektif, pengirim dan penerima pesan harus saling menghormati.²⁴ Islam mengajarkan etika melalui al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman. Hal ini juga disamakan dengan moralitas dalam etika Islam. Dalam Islam, penggunaan etika dalam berkomunikasi sangatlah penting.²⁵ Di antara etika komunikasi yang harus diterapkan sebagai umat Islam adalah:

1. Menjaga ucapan

Ajaran Islam sangat menekankan pada tradisi lisan. Oleh karena itu, siapa pun harus berhati-hati saat berbicara dan mempertimbangkan kata-kata dengan cermat sebelum menggunakannya.²⁶ Saat berdiskusi di kelas atau berbincang santai, misalnya, sudah seharusnya mengatur nada bicara, tetap tenang meski terjadi perbedaan pendapat, dan hindari mengatakan hal-hal yang mungkin membuat orang lain tidak nyaman.²⁷ Allah dengan jelas mendefinisikan hal ini

²¹ Sulkifli and Muhtar, "Komunikasi Dalam Pandangan Al-Quran," *Pappasang* 3, no. 1 (2021): 66-81, <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i1.75>.

²² A Nurrohim and G M S Islam, "Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an," *UIN Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011), h. 126.

²³ Adzah Zahzuli, "Etika Berkomunikasi Dalam Islam," *Busyro : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2022): 01-08, <https://doi.org/10.55352/kpi.v4i1.660>, h. 2.

²⁴ Muhammad Aminulah, "Etika Komunikasi Dalam Al-Quran," *Jurnal Al-Bayan* 25, no. 1 (2019): 218-45, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v25i1.5274>, h. 242.

²⁵ Nurrohim, "Al-Tarjih Fi Al-Tafsir: Antara Makna Al-Qur'an Dan Tindakan Manusia," h. 94.

²⁶ Syawal Kurnia Putra, Erwin Hafid, and Arifuddin Ahmad, "Etika Berkomunikasi Dalam Prespektif Hadis," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 2, no. 2 (2023), h. 83.

²⁷ A Adeni and M Mudhofi, "How to Communicate Islam via New Media? Some Lessons From The Quraish Shihab Podcast," *INJECT (Interdisciplinary Journal of ...)* 7, no. 2 (2022): 127-39, <https://doi.org/10.18326/inject.v7i2.127-140>, h. 129.

dalam al-Qur'an, yakni larangan memanggil orang yang memiliki reputasi buruk. Jika kebiasaan buruk ini terus berlanjut maka akan berujung pada kezaliman.²⁸

2. Sopan santun

Etiket tertentu dipatuhi saat berkomunikasi. Misalnya, sapaan yang sopan berbeda dengan sapaan yang angkuh atau dibuat-buat. Begitu pula kesadaran diri mengarah pada perilaku yang baik. Ketika orang berperilaku baik, komunikasi menjadi lebih mudah.²⁹ Perilaku yang baik berarti melakukan yang terbaik untuk orang lain maupun diri sendiri.³⁰

3. Efektif dan efisien

Saat berkomunikasi, kedua belah pihak bisa saling memahami.³¹ Komunikasi adalah ekspresi pikiran dan perasaan manusia secara verbal dan non-verbal. Baik komunikasi maupun komunikator harus berbicara dengan bahasa yang lugas dan tepat, namun tetap menggunakan metode yang tepat. Artinya, berbicara dengan baik hati, jujur, tepat sasaran, serta pada tempat dan waktu yang tepat.³² Misalnya, sebaiknya menggunakan bahasa yang formal dan sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua, namun bisa menggunakan bahasa yang lebih santai dengan rekan kerja. Begitu juga bisa merasa lebih rileks ketika berbicara dengan teman-teman. Hal ini mampu memposisikan diri dengan tepat dan menyesuaikan gaya komunikasi agar sesuai dengan kepribadian lawan bicara.³³

4. Saling menghargai

Di awal percakapan, sangat penting untuk menghormati lawan bicara. Hal ini membuat lawan bicara dapat mengetahui apa yang diminati dan menciptakan kesan pertama yang positif. Jika tidak ingin orang lain merasa diabaikan atau tidak dihargai selama percakapan, jangan mengalihkan pandangan atau fokus pada hal lain yang mungkin membuatnya marah.³⁴

²⁸ Rully Khairul Anwar et al., "Social Communication for Rural Development: Lesson Learning from Creative Village Rully," *Nyimak Journal of Communication* 8, no. 1 (2024), h. 135.

²⁹ Muhardisyah, "ETIKA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2017): 1-20, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22373/jp.v1i1.1987>, h. 6.

³⁰ Sekar Galuh, Putri Wiseno, and Kharis Nugroho, "Environmental Ethics in Surah Al-Baqarah Verse 30," *International Summit on Science Technology and Humanity*, 2023, 1523-32., h. 1529.

³¹ Ruth Uli Sefanya and Yovi Bathesta, "Strategi Komunikasi Dalam Melakukan Business Recovery Antara Agensi Public Relations Dengan Startup Digital," *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 12, no. 2 (2020): 98-107.

³² Ahmad Nurrohim, "Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter: Pandangan Keislaman Terintegrasi," *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 1, no. 2 (2016): 273-302.

³³ Usamah Abdurrahman et al., "Perdebatan Kategori Ayat Dakwah Qs . Ali Imran Ayat 64 Antara Buya Hamka Dan Mufassir Nusantara," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 189-206, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.927.Debate>, h. 194.

³⁴ Wahidah Suryani, "Etika Komunikasi Dalam Islam," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2022): 22-37., h. 26.

Pemahaman Ayat-Ayat Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an

Setidaknya ada 14 ayat yang penulis paparkan dalam artikel ini berkenaan dengan ayat-ayat etika komunikasi dalam al-Qur'an, yaitu:

1. QS. al-Baqarah [2]: 59

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

"Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik."

Ayat ini berkaitan dengan kisah Bani Israil yang diperintahkan untuk memasuki kota suci (kemungkinan Yerusalem) dengan rendah hati dan memohon ampunan. Namun, sebagian dari mereka mengubah perkataan yang diperintahkan Allah, menggantikannya dengan ucapan yang berbeda dan tidak sesuai. Akibat dari perbuatan tersebut, Allah menurunkan azab kepada mereka yang melanggar. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan pentingnya menyampaikan pesan atau perintah dengan benar dan tidak mengubahnya sesuai keinginan sendiri. Dengan kata lain, pentingnya kejujuran dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan, terutama yang berkaitan dengan ajaran agama.

2. QS. al-Baqarah [2]: 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا

"Tidak ada dosa bagimu atas kata sindiran untuk meminjau perempuan-perempuan atau (keinginan menikah) yang kamu sembunyikan dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Akan tetapi, janganlah kamu berjanji secara diam-diam untuk (menikahi) mereka, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang patut (sindiran). Jangan pulalah kamu menetapkan akad nikah sebelum berakhirnya masa idah. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka, takutlah kepada-Nya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."

Ayat ini memperbolehkan bagi seorang pria untuk menyindir atau memberi isyarat kepada wanita yang sedang dalam masa iddah bahwa ia berminat menikahinya setelah masa iddahya selesai. Namun, cara penyampaian harus dilakukan secara tersirat, bukan terang-terangan. Misalnya dengan mengatakan, "Saya sedang mencari istri yang baik" atau "Saya berharap bisa menikah dengan wanita seperti Anda." Dalam hal ini, laki-laki dilarang mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh atau melanggar norma kesopanan kepada wanita yang sedang dalam masa iddah.

3. QS. an-Nisa' [4]: 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik

Ayat ini mengajarkan untuk berkomunikasi dengan cara yang baik, terutama kepada orang-orang yang belum sempurna akal atau belum dewasa. Frasa "قَوْلًا مَعْرُوفًا" (*qaulan ma'rufan*) yang berarti "perkataan yang baik", mengandung makna berbicara dengan santun, baik hati, dan tidak merugikan. Dalam konteks pemberian nafkah dan pakaian kepada orang yang belum sempurna akal, umat Islam diperintahkan untuk menjelaskan dengan baik mengapa harta mereka tidak diserahkan langsung kepada mereka. Komunikasi yang baik ini bertujuan untuk mendidik dan membimbing mereka agar kelak dapat mengelola harta dengan baik ketika sudah dewasa dan sempurna akal. Etika komunikasi ini juga mencakup sikap menghargai dan tidak merendahkan orang lain, meskipun mereka belum sempurna akal. Ayat ini mengajarkan pentingnya memilih kata-kata yang tepat dalam berkomunikasi, terutama ketika berhadapan dengan orang-orang yang memerlukan bimbingan khusus.

4. QS. an-Nisa' [4]: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."

Ayat ini berbicara tentang situasi pembagian warisan, di mana ada kerabat, anak yatim, atau orang miskin yang hadir namun tidak termasuk ahli waris.³⁵ Inti makna *qaulan ma'rufan* menjelaskan ucapan yang menyenangkan dan tidak menyakiti hati. Misalnya dengan mengatakan, "Ini adalah pemberian untuk kalian, semoga bermanfaat." Etika komunikasi ini bertujuan untuk menjaga perasaan mereka yang tidak mendapat bagian warisan, sehingga mereka tidak merasa direndahkan atau diabaikan.

5. QS. an-Nisa' [4]: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

³⁵ Septian Agustin and Jauhan Budiwan, "Pengaruh Faktor Daya Serap Terhadap Tumbuh Kembang Anak Melalui Lingkungan Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua," *Absorbent Mind* 1, no. 1 (2021): 36–46, https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i1.780, h. 40-41.

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar."

Perintah berbicara dengan benar (*qaulan sadida*) pada ayat ini menganjurkan untuk mengucapkan perkataan yang benar dan jujur kepada anak, di samping juga terdapat penekanan pada tanggung jawab moral terhadap generasi mendatang, serta menggambarkan kekhawatiran orang tua terhadap kesejahteraan anak-anak mereka setelah mereka tiada.

6. QS. an-Nisa' [4]: 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

"Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya."

Ayat ini berbicara tentang cara menghadapi orang-orang munafik yang menolak hukum Allah dan Rasul-Nya. Maksud dari lafaz *qaulan baligha* (perkataan yang membekas) di antaranya: menggunakan kata-kata yang tepat dan efektif, berbicara sesuai dengan tingkat pemahaman lawan bicara, menyampaikan pesan dengan jelas dan dapat dipahami, dan menggunakan bahasa yang menyentuh hati dan pikiran. Oleh karena itu, tujuan komunikasi adalah memberi nasihat dan menyampaikan kebenaran dengan cara yang dapat diterima dan membekas di jiwa pendengar.

7. QS. al-A'raf [7]: 162

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِنْ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ

"Tetapi orang-orang yang zalim di antara mereka mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka."

Ayat ini mengandung beberapa poin penting terkait etika komunikasi, di antaranya: *pertama*, kejujuran dalam berkomunikasi. Ayat ini mengecam orang-orang yang mengganti perkataan yang telah diperintahkan kepada mereka. Ini menunjukkan pentingnya menyampaikan pesan atau informasi dengan benar dan tidak mengubahnya. *Kedua*, konsekuensi dari komunikasi yang tidak benar. Ayat ini menjelaskan bahwa ada konsekuensi berat (azab) bagi mereka yang mengubah perkataan atau pesan yang seharusnya disampaikan. *Ketiga*, tanggung jawab dalam berkomunikasi. Mengubah perkataan yang seharusnya disampaikan dianggap sebagai bentuk kezaliman, yang menunjukkan bahwa kita memiliki tanggung jawab moral dalam berkomunikasi. *Keempat*, pentingnya kepatuhan. Ayat ini juga

menekankan pentingnya mematuhi perintah atau arahan yang diberikan, terutama dalam konteks komunikasi. *Kelima*, dampak sosial dari komunikasi yang tidak benar. Perubahan perkataan ini tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan turunnya azab.

8. QS. al-Isra' [17]: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."

Ayat ini menegaskan dua kewajiban utama manusia, yaitu beribadah hanya kepada Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Perintah berbuat baik kepada orang tua mencakup aspek material dan spiritual, termasuk cara berkomunikasi dengan mereka. Larangan mengucapkan kata "ah" (*uff* dalam bahasa Arab) menunjukkan bahwa ungkapan sekecil apapun yang menyakiti hati orang tua tidak diperbolehkan. Ayat di atas memerintahkan untuk mengucapkan perkataan yang baik (*qaulan karima*) kepada orang tua seperti tutur kata yang sopan, hormat, dan menyenangkan hati mereka. Etika komunikasi ini berlaku terutama ketika orang tua telah berusia lanjut dan membutuhkan perhatian yang lebih.³⁶

9. QS. al-Isra' [17]: 28

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ اثْنَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

"Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut."

Ayat ini mengajarkan etika komunikasi ketika seseorang tidak dapat membantu orang lain yang membutuhkan. Jika seseorang terpaksa menolak permintaan orang lain karena tidak memiliki apa yang diminta, maka hendaklah menolak dengan cara yang baik. Poin penting dari ayat ini adalah ucapan yang lemah lembut (*qaulan maisuran*) dianjurkan ketika menolak permintaan orang lain. Penolakan hendaknya disertai dengan kata-kata yang menyenangkan dan tidak menyakiti hati. Etika ini bertujuan untuk menjaga hubungan baik dan tidak menimbulkan kekecewaan yang berlebihan. Ayat ini telah mengajarkan pentingnya memperhatikan perasaan orang lain dalam berkomunikasi.

³⁶ Murdianto and Najla Salsabila, "The Ethics of Communication in Al-Quran Perspective of the Tafseer By the Ministry of Religion of Republic Indonesia .," *Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar* 1, no. 1 (2012): 52-64., h. 57.

10. QS. al-Isra' [17]: 40

أَفَأَصْفُكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

“Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya).”

Ayat ini merupakan kritik terhadap kepercayaan orang-orang musyrik yang menganggap malaikat sebagai anak perempuan Allah. Allah menegur mereka dengan pertanyaan retorik yang menunjukkan ketidaklogisan kepercayaan tersebut. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya menyampaikan kebenaran dan tidak membuat pernyataan yang tidak berdasar. Mendorong untuk mempertanyakan dan menganalisis keyakinan atau informasi yang diterima, tidak menerima begitu saja tanpa pemikiran mendalam, dan mengajarkan bagaimana menggunakan argumen logis untuk membantah keyakinan yang salah.

11. QS. Thaha [20]: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”

Pada ayat ini, Allah mengajarkan kepada Musa dan Harun AS bagaimana cara menghadapi Fir'aun, yaitu dengan komunikasi yang halus dan ucapan yang lemah lembut. Seseorang yang dihadapi dengan cara demikian, akan terkesan di hatinya dan akan cenderung menyambut baik dan menerima dakwah dan ajakan yang diserukan kepadanya. Cara yang bijaksana seperti ini telah diajarkan pula kepada Nabi Muhammad oleh Allah.

12. QS. Thaha [20]: 89

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا ۖ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada mereka?”

Ayat ini berbicara tentang peristiwa penyembahan anak sapi emas oleh Bani Israil ketika Nabi Musa pergi bermunajat kepada Allah. Allah mengecam sikap Bani Israil yang menyembah patung anak sapi, padahal jelas bahwa berhala tersebut tidak memiliki kemampuan apapun. Kecaman ini ditujukan untuk membangkitkan kesadaran mereka akan kesesatan yang mereka lakukan. Secara tidak langsung, ayat ini mengajak untuk menggunakan akal sehat dalam beragama dan tidak taklid buta. Hal ini juga menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, yang tidak mungkin terjadi dengan berhala.

13. QS. al-Ahzab [33]: 32

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسْتُنَّ كَاٰحِدٍ مِّنَ النِّسَاءِ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِيْ قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik."

Ayat ini menekankan pentingnya ketakwaan sebagai dasar kemuliaan, bukan hanya status sosial. Allah melarang istri-istri Nabi (dan wanita muslimah pada umumnya) untuk berbicara dengan nada yang dapat menimbulkan hasrat atau keinginan buruk dari lawan bicara, terutama yang memiliki "penyakit dalam hati". "Penyakit dalam hati" dapat diartikan sebagai niat buruk, hasrat yang tidak terkendali, atau kecenderungan untuk berbuat maksiat.

14. QS. al-Ahzab [33]: 70

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang beriman, menekankan dua perintah utama, yaitu beriman dan bertakwa pada Allah SWT dan berkata dengan perkataan yang jujur (*qaulan sadida*). Oleh karenanya, ayat ini mengajarkan bahwa ucapan seseorang mencerminkan kualitas ketakwaannya.

Analisis Ayat-ayat Etika Komunikasi dan Relevansinya dengan Zaman Modern

Dalam menganalisis ayat-ayat etika komunikasi dalam al-Qur'an, penulis memfokuskan hanya pada term-term *qaul* yang diiringi dengan kata lain setelahnya sehingga memiliki makna yang komprehensif, antara lain:

1. *Qaulan Ma'rufan*

Di dalam al-Qur'an, kata *qaulan ma'rufan* disebut empat kali, yaitu pada QS. al-Baqarah ayat 235, QS. an-Nisa ayat 5 dan 8, dan QS. al-Ahzab ayat 32. Ayat tersebut menjelaskan etika komunikasi dengan istri, wanita, anak yatim, karib kerabat, dan kondisi sedang terjadi pertikaian ataupun melontarkan sebuah permintaan atau keinginan. Apa yang diajarkan etika komunikasi ini relevan dengan zaman kekinian agar berkomunikasi dengan cara yang baik yaitu dengan lemah lembut dan menyenangkan hati serta menjaga intonasi suara agar tidak menyakiti hati orang lain.

2. *Qaulan Sadida*

Al-Qur'an menyebutkan kata *qaulan sadida* sebanyak dua kali, yaitu pada QS. an-Nisa [4]: 9 dan QS. al-Ahzab [33]: 70. Ayat tersebut menjelaskan etika komunikasi

dalam penyampaian wasiat agar berbicara dengan lemah lembut, bijaksana, dan adil ataupun dalam kondisi terbukanya peluang fitnah agar berbicara dengan jujur tanpa adanya rekayasa sedikitpun.³⁷

3. *Qaulan Baligha*

Berbeda dengan dua kata sebelumnya, kata *qaulan baligho* di dalam al-Qur'an hanya disebut satu kali, yakni pada QS. an-Nisa [4]: 63. Ayat tersebut menjelaskan etika komunikasi dalam kondisi negosiasi, atau berbicara dengan pengkhianat. Agar berbicara dengan menggunakan kata dan bahasa yang lugas, mengesankan dan membekas dalam hati sehingga tujuan dari pesan tersebut dapat tercapai, salah satu di antaranya adalah merubah tingkah laku.³⁸

4. *Qaulan Karima*

Dalam al-Qur'an, kata *qaulan karima* juga disebut satu kali, yaitu pada QS. al-Isra' [17]: 23. Ayat ini menjelaskan etika komunikasi dengan orangtua agar berbicara dengan tata cara yang lembut, baik, sopan dan penuh hormat.

5. *Qaulan Maitsuro*

Kata *qaulan maitsuro* terdapat di dalam QS. al-Isra' [17]: 28. Ayat ini menjelaskan etika komunikasi dalam kondisi tidak dapat memenuhi permintaan orang lain sehingga dibutuhkan penolakan dengan bahasa mudah dipahami yang mengena dan tidak menyakiti.

6. *Qaulan 'Adhima*

Kata *qaulan 'adhima* juga disebutkan satu kali, yakni dalam QS. al-Isra' [17]: 40. Ayat ini menjelaskan etika komunikasi agar tidak berbicara dengan asumsi belaka yang menyebabkan dampak buruk pada dirinya sehingga harus dihindari.

7. *Qaulan Layyinan*

Kata ini disebutkan dalam QS. Thaha [20]: 44. Ayat ini menjelaskan etika komunikasi dengan seseorang yang berkedudukan lebih tinggi atau lebih berkuasa. Agar berbicara dengan perkataan yang lemah lembut, merendah, tidak kasar sehingga kehormatannya tidak terluka dan hatinya dapat tergerak.³⁹

³⁷ Dzakkyah Putri Nurul Latiffah and Sri Rahayu Rayhaniah, "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam Menurut Prof. Dr.Syukur Kholil, MA," *Prosiding Webinar Internasional Ulama Tafsir Dan Hadis Di Nusantara*, 2021, 23-25, <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/tsgxe.>, h. 244.

³⁸ Umdatul Hasanah, "PRINSIP DAN ETIKA KOMUNIKASI DALAM ISLAM Oleh," *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten* 2, no. 2 (2020): 3-7, <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/alfath.v2i2.3288.>, h. 187-188.

³⁹ Subur Wijaya, "Al-Quran Dan Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran)," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 15, no. 1 (2015): 1-28, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v15i1.59.>, h. 4.

8. *Ahsanu Qaula*

Kata ini disebutkan dalam QS. Fushilat ayat 33. Ayat tersebut menjelaskan etika komunikasi dalam kondisi mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu. Agar mengajak orang lain dengan yakin dan tidak ragu-ragu.

9. *Qaulan Tsaqila*

Kata ini terdapat dalam QS. al-Muzammil ayat 5. Ayat tersebut jika diartikan dalam konteks komunikasi bermakna perkataan yang mantap sehingga tidak mengalami perubahan. Seseorang ketika menyampaikan sesuatu haruslah berat dan mantap apalagi jika didalam pesannya terkandung nilai-nilai kebenaran. Sehingga orang yang diajak bicara dapat menangkap pesannya.⁴⁰

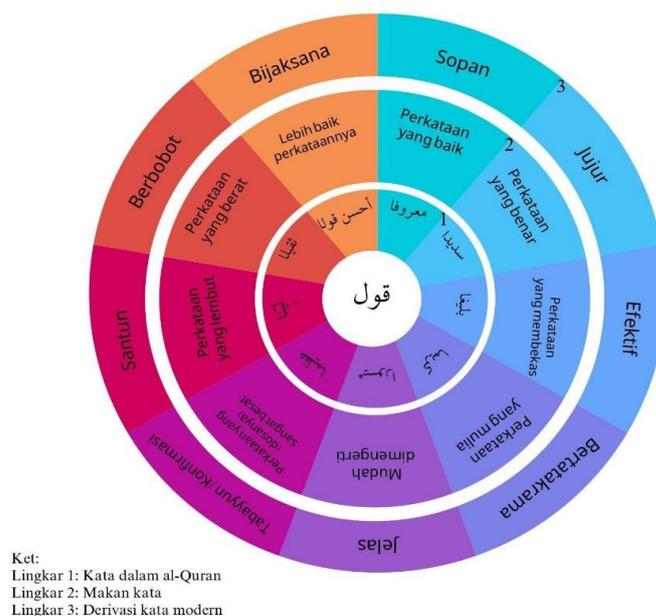
Dari uraian ayat-ayat tentang etika komunikasi berdasarkan pada term *qaul* di atas, penulis menguraikan etika komunikasi dan relevansinya dengan zaman modern pada tabel berikut ini:

Table 1: Term etika komunikasi dan relevansinya di zaman modern

No	Term Ayat	Makna	Relevansi
1	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	Kata-kata yang pantas	<i>Qaulan Ma'rufan</i> memiliki arti tutur yang halus sebagaimana cara bicara yang disukai perempuan, dan anak-anak. Maka, Tutur kata yang baik seperti inilah yang seharusnya pantas digunakan oleh pembicara maupun orang yang diajak bicara, siapapun, kapanpun, dan dimanapun komunikasi itu terjadi.
2	قَوْلًا سَدِيدًا	Tutur kata yang benar	Bermakna kalimat yang lembut, jelas, tepat, jujur dan adil. Oleh karenanya, sangat penting berbicara menggunakan kalimat yang baik, jujur, jelas, serta tidak berbeli-beli agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti kesalahpahaman hingga fitnah.
3	قَوْلًا بَلِيغًا	Perkataan yang membekas	Bermakna ucapan yang bersifat komunikatif, mengesankan dan menyentuh hati. Dapat disimpulkan betapa pentingnya pemilihan gaya bicara dan pemilihan kata agar komunikasi tepat sasaran sehingga pesan yang disampaikan oleh kedua belah pihak dapat diterima dengan baik.
4	قَوْلًا كَرِيمًا	Perkataan yang baik	Ucapan yang bermakna pemuliaan, penghormatan, dan penghargaan. Perkataan seperti

⁴⁰ Muslimah Muslimah, "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam," *Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id* 13, no. 2 (2016): 115-25, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v13i2.3534>, h. 118-121.

			ini harus digunakan ketika berkomunikasi dengan orangtua atau orang yang harus kita hormati yaitu dengan perkataan mulia, dibarengi rasa hormat, lemah lembut, dan bertatakrama.
5	قَوْلًا مَّيْسُورًا	Perkataan yang mudah dipahami	Bermakna kalimat yang mudah dipahami oleh lawan bicara. Ketika berkomunikasi dengan orang lain hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dicerna. Ketika berkomunikasi harus menggunakan perkataan yang baik, santun, dan mudah dipahami. Jika kita tidak dapat memenuhinya hendaknya menolak dengan bahasa yang tidak menyakiti serta mudah dicerna.
6	قَوْلًا عَظِيمًا	Perkataan yang (dosanya) sangat besar	Perkataan yang besar dosanya. Perkataan yang berangkat dari asumsi belaka yang mengharuskan untuk ditinggalkan karena dapat berakibat buruk dan menimbulkan dosa.
7	قَوْلًا لَيِّنًا	Perkataan yang lemah lembut	Menggunakan kalimat yang lembut dan tidak kasar walaupun orang yang diajak bicara adalah musuh dapat memberi dampak tersampainya isi pembicaraan kepada hati orang yang diajak bicara.
8	أَحْسَنُ قَوْلًا	Lebih baik perkataannya	Tidak ada orang yang lebih baik perkataannya di antara manusia daripada orang yang menyeru agar manusia tidak melakukan kemusyrikan dan selalu mengerjakan kebajikan. Orang yang memiliki jiwa yang bersih, iman yang kuat dan selalu beramal shaleh, dapat lebih didengar dan diterima ajakannya karena ia menyeru dengan kejujuran dan ketulusan yang telah ia tanamkan dalam dirinya sendiri.
9	قَوْلًا ثَقِيلًا	Perkataan yang berat	Kata ini mengandung perintah, larangan dan batasan-batasan hukum Allah. Kata <i>tsaqila</i> dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi tegas sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.



Gambar 1: Term *qaul* dan maknanya dalam al-Qur'an

Di era modern ini, komunikasi tidak hanya melalui tegur sapa dengan bertemu secara langsung. Bermedia sosial adalah bentuk perkembangan dari *new media* komunikasi di era modern.⁴¹ Komunikasi yang komunikatif akan terjadi jika pembicara dan lawan bicaranya sama-sama mengerti dan memahami maksud dari apa yang diperbincangkan.⁴² Relevansi komunikasi al-Qur'an di era modern ini adalah mengandung nilai-nilai saling menjelaskan.⁴³ Oleh karena itu, hal yang krusial dengan dikehidupan saat ini adalah minimnya etika dan sopan santun ketika menyampaikan sesuatu. Dengan pemilihan diksi kata, intonasi, dan penjelasan yang efektif akan memberikan ketegasan informasi, bijaksana dalam bermedia sosial serta sopan santun tidak akan menimbulkan kesalahpahaman. Jika terdapat suatu hal yang belum jelas terjadi, maka diperlukan *tabayyun* atau konfirmasi berita yang saat ini telah hilang di kalangan masyarakat dan lebih memilih bertindak sesuatu yang menimbulkan keramaian lainnya.

PENUTUP

Dari penjelasan singkat di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa etika komunikasi dalam al-Qur'an mengandung hal yang penting dalam bermasyarakat. Dengan pemilihan kata, ucapan dan intonasi yang tepat akan memunculkan sopan

⁴¹ Faricha Andriani, "Perkembangan Etika Komunikasi Islam Dalam Bermedia Sosial," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2019): 55-86, <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i1.5586>, h. 56.

⁴² Farida, "At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus," *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2020): 21-41.

⁴³ Nurdin, "Akar Komunikasi Dalam Al-Qur'an.", h. 18.

santun serta kemuliaan yang menjadikan seseorang bermartabat. Konsep komunikasi al-Qur'an seperti *qaulan ma'rufan*, *qaulan sadidan*, *qaulan kariman*, dan lain-lainnya menjadi penggambaran akan standarisasi komunikasi yang dianjurkan oleh Islam. Sementara komponen etika komunikasi terdiri dari sifat kesadaran akan prinsip moral mendasar yang pada dasarnya harus kita junjung tinggi. Etika dalam berkomunikasi ini mengandung relevansi di zaman modern, di mana untuk membangun komunikasi yang efektif, diperlukan sifat saling menghargai di antara komunikator dan komunikan, baik dalam dunia *online* maupun *offline*. Hal ini mengindikasikan pentingnya pengejawantahan etika berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari seperti menjaga ucapannya, sopan santun, efektif dan efisien, serta saling menghargai satu sama lain, sebagaimana telah dianjurkan oleh Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Usamah, Andri Nirwana An, Ainur Rhain, Alfiyatul Azizah, Yeti Dahliana, and Ahmad Nurrohim. Perdebatan Kategori Ayat Dakwah Qs . Ali Imran Ayat 64 Antara Buya Hamka Dan Mufassir Nusantara." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 189–206. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.927>.Debate.
- Adeni, A, and M Mudhofi. "How to Communicate Islam via New Media? Some Lessons From The Quraish Shihab Podcast." *INJECT (Interdisciplinary Journal of ...* 7, no. 2 (2022): 127–39. <https://doi.org/10.18326/inject.v7i2.127-140>.
- Adzah Zahzuli. "Etika Berkomunikasi Dalam Islam." *Busyro : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2022): 01–08. <https://doi.org/10.55352/kpi.v4i1.660>.
- Affandi, Yuyun, Azzah Luqinatul Husna, and Mohammed Saad Alhuwaymil. "Interpersonal Communication between Parents and Children from Hamka ' s Perspective : A Thematic Study in the Tafsir Al- Azhar on Surah Luqman Verses 16-19." *Islamic Communication Journal* 9, no. 1 (2024): 93–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.1.20982> Interpersonal.
- Agustin, Septian, and Jauhan Budiwan. "Pengaruh Faktor Daya Serap Terhadap Tumbuh Kembang Anak Melalui Lingkungan Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua." *Absorbent Mind* 1, no. 1 (2021): 36–46. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i1.780.
- Ahmad, Nurrohim, and An-Najmi Fikri R. "Makna Kafir Dalam Tafsir Muhammadiyah: Studi Analisis Komparatif." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (2021): 159–68. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14774>.
- Amelia, Riska, Agus Riyadi, and Ali Murtadho. "Da ' Wah in the Digital Era : Analysis of Husain Basyaiban ' s Da ' Wah Message in TikTok Content."

- Islamic Communication Journal* 9, no. 1 (2024): 35–58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.1.18930> Da'wah.
- Aminulah, Muhammad. "Etika Komunikasi Dalam Al-Quran." *Jurnal Al-Bayan* 25, no. 1 (2019): 218–45.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v25i1.5274>.
- Andriani, Faricha. "Perkembangan Etika Komunikasi Islam Dalam Bermedia Sosial." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2019): 55–86.
<https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i1.5586>.
- Anggraini, Nova. "Etika Komunikasi Bagi Pengguna Media Sosial Menurut Al-Qur'an". *Journal of Comprehensive Islamic Studies* 3, no. 1 (2024).
- Arum, Kusumo, and Taufik Rachman. "Etika Komunikasi Islam Dalam Berbagai Perspektif (Intrapersonal, Interpersonal Dan Kelompok Kecil)." *ILMU DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM* 16, no. 1 (2022).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24952/hik.v16i1.5599>.
- Asad, A. "Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Kaitannya Dengan Pendidikan." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* IX, no. 1 (2020).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v9i1.746>.
- Badruzaman, Abad. "Etika berkomunikasi: Kajian tematik term *qaul* dalam Al-Qur'an". *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014).
- Briandana, Rizki, Mohamad Saifudin, Mohamad Saleh, and Nindyta Aisyah. "The Role of Film in Environmental Communication : An Audience Interpretation in Indonesia and Malaysia." *Islamic Communication Journal* 9, no. 1 (2024): 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.1.21947> The.
- Fadillah, M N. "Nilai-Nilai Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an Dan Menjaga Komunikasi Antar Manusia Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 ... 5, no. 1 (2023): 53–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v4i3.2141>.
- Farida. "At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus." *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2020): 21–41.
- Galuh, Sekar, Putri Wiseno, and Kharis Nugroho. "Environmental Ethics in Surah Al-Baqarah Verse 30." *International Summit on Science Technology and Humanity*, 2023, 1523–32.
- Hasanah, Umdatul. "PRINSIP DAN ETIKA KOMUNIKASI DALAM ISLAM Oleh." *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten* 2, no. 2 (2020): 3–7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32678/alfath.v2i2.3288>.
- Hasbiatullah, and Nurrohim. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Banyumas: PT. Pena Persada Kerta Utama, 2024.
- Hoffman, D. W. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title," n.d., 209–41.
- Ilmiah, Jurnal, and Wahana Pendidikan. "1 , 2 1,2" 8, no. 13 (2022): 552–64.

- Ismaya, Elihami, Musdalifah, and Uswah Dwi Masrurah Arifin Bando. "Konsep Qaulan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tentang Komunikasi Qurani)." *Maktabatun* 1, no. 1 (2021): 26-40.
- Khoiruddin, Muhammad. "Etika Komunikasi Dalam Al- Quran Dan Hadis." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 115-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.303>.
- Kurniawati, Putri. "No Title الـتواصلـة على طرفة «التواصل الـكتروني».. جرائم تتغذى على طرفة «التواصل الـكتروني»." *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01 (2017): 1-7. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.24258/jba.v8i1.85>.
- Latiffah, Dzakyah Putri Nurul, and Sri Rahayu Rayhaniah. "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam Menurut Prof. Dr.Syukur Kholil, MA." *Prosiding Webinar Internasional Ulama Tafsir Dan Hadis Di Nusantara*, 2021, 23-25. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/tsgxe>.
- Moleong. "Data Primer, Yaitu Data Yang Diperoleh Dari Hasil Wawancara Secara Dan Pengamatan Secara Mendalam Kepada Para Informannya." *Metode Penelitian Kualitatif*, 2005, 48-61.
- Muhardisyah. "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2017): 1-20. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22373/jp.v1i1.1987>.
- Murdianto, and Najla Salsabila. "The Ethics of Communication in Al-Quran Perspective of the Tafseer By the Ministry of Religion of Republic Indonesia ." *Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar* 1, no. 1 (2012): 52-64.
- Muslimah, Muslimah. "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam." *Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id* 13, no. 2 (2016): 115-25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v13i2.3534>.
- Nur'aeni, Ulvah. "Kontekstualisasi Miskomunikasi dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Al-Qur'an Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI)". *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 7, no. 1 (2021).
- Nurdin, Ali. "Akar Komunikasi Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Komunikasi* 2, no. 1 (2014): 12-26. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol2n1.2>.
- Nurrohim, Ahmad. (2024). Pengantar Ulumul Qur'an. https://www.researchgate.net/publication/382954021_Pengantar_Ulumul_Qur'an?_Tp=Eyjjb250zxh0ijp7imzpcnn0ugfnzsi6inbyb2zpbguilcjwywdlij_oichjvzmlszsj9fq
- Nurrohim, Ahmad. Tafsir Al-Qur'an: Dari Moderasi Berislam Menuju Tadabbur Mencerahkan. (2024). https://www.researchgate.net/publication/382957473_Tafsir_Al-Qur'an_Dari_Moderasi_Berislam_Menuju_Tadabbur_Mencerahkan

- Nurrohim, A, and G M S Islam. "Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an." *UIN Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga*. Universitas Islam Negri Sunan kalijaga, 2011.
- Nurrohim, Ahmad. "Al-Tarjih Fi Al-Tafsir: Antara Makna Al-Qur'an Dan Tindakan Manusia." *Hermeneutik* 12, no. 1 (2019): 93. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6385>.
- — —. "Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter: Pandangan Keislaman Terintegrasi." *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education I*, no. 2 (2016): 273-302. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.273-302>.
- Qoyyimah, Rofahiyatul Hayyiah Diniyyatul. et al. "Etika Komunikasi Di Media Sosial Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Analitik Dalam Kitab Tafsir Kontemporer)". *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 2, no. 1 (2023).
- Recoba, Alfaro Mohammad, and Nur Maghfirah Aestetika. "Kebohongan Antarpribadi Di Era Self-Media." *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 14, no. 2 (2022): 215-35.
- Rully Khairul Anwar, Edwin Rizal, Hanny Hafiar, and Rinda Aunillah Sirait. "Social Communication for Rural Development: Lesson Learning from Creative Village Rully." *Nyimak Journal of Communication* 8, no. 1 (2024).
- Sefanya, Ruth Uli, and Yovi Bathesta. "Strategi Komunikasi Dalam Melakukan Business Recovery Antara Agensi Public Relations Dengan Startup Digital." *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 12, no. 2 (2020): 98-107.
- Setiawan, Veri, and Zaky Rahman Prasidya. "Pola Komunikasi Dakwah Kelompok Dalam Group Regional Kemunitas 'Ruang Edit.'" *Jurnal Of Islamic Communication* 6, no. 2 (2023).
- Sulkifli, and Muhtar. "Komunikasi Dalam Pandangan Al-Quran." *Pappasang* 3, no. 1 (2021): 66-81. <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i1.75>.
- Sumarjo. "Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Inovasi* 8, no. 1 (2011): 113-24.
- Suryani, Wahidah. "Etika Komunikasi Dalam Islam." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2022): 22-37.
- Syawal Kurnia Putra, Erwin Hafid, and Arifuddin Ahmad. "Etika Berkomunikasi Dalam Prespektif Hadis." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 2, no. 2 (2023): 79-89. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.218>.
- Wijaya, Subur. "Al-Quran Dan Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran)." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 15, no. 1 (2015): 1-28. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v15i1.59>.